



UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PAI MELALUI TIPE STAD SISWA KELAS IV UPTD SD NEGERI 5 METRO UTARA TP. 2019/2020

Hawinniamah^{1*}, Anis Wulandari²

^{1,2}UPTD SD Negeri 5 Metro Pusat, Indonesia

Email: dew.kem16@gmail.com

Abstract

The problem of this research is the low activity and student learning outcomes in PAI class IV subjects at SDN 5 Metro Utara. This study aims to improve student learning activities, teacher performance, and student learning outcomes through the STAD type cooperative learning model in the fourth grade PAI subjects at SDN 5 Metro Utara in the 2019/2020 academic year. This research was conducted in the form of Classroom Action Research (CAR). Data collection is in the form of teacher and student activity assessment sheets and learning evaluation sheets. Data collection techniques in the form of tests and non-tests were analyzed using qualitative and quantitative data. The results of the study indicate that in learning can increase student activity and learning outcomes. This can be seen from the percentage of teacher activity in the first cycle of 71.6% in the good category and in the second cycle the percentage of teacher activity is 81.5% in the very good category. While the percentage of student learning outcomes completeness in the first cycle is 71.43% and in the second cycle is 85.71% so that it has an increase of 14.28%.

Keywords: activity, learning outcomes, cooperative learning model type STAD

PENDAHULUAN

Kemajuan dalam dunia pendidikan telah terjadi perbaharuan, hal ini sebagai upaya dari sistem pendidikan yang sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

Belajar yg didefinisikan oleh Bell Gredler dalam Angkowo dan Kosasih (2007: 47) bahwa setiap siswa mampu mengembangkan kognitif, psikomotor dan afektif dalam setiap prosesnya. Pembelajaran PAI yang dilaksanakan di dalam kelas didominasi kegiatan konvensional sehingga perlu ada inovasi agar pembelajaran aktif. KKM PAI di kelas IV adalah 65, namun berdasarkan observasi awal tidak sesuai dengan harapan peneliti. Hal ini terlihat dari hasil yang ditunjukkan yaitu dari 21 siswa, 13 siswa (61,90%) diperoleh nilai belum sesuai dengan ketuntasan yang ditentukan dan 8 siswa (38,10%) diperoleh nilai sesuai dengan ketuntasan yang ditentukan oleh pendidik. Tentunya hal ini sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran di kelas yang belum sesuai dengan strategi, metode, model, serta hakikat pembelajaran yang sesungguhnya.

Peneliti menggunakan model yang inovatif agar menjadikan proses pembelajaran di kelas lebih bermakna yaitu dengan pembelajaran model STAD. Model ini digunakan dalam proses KBM setiap aktivitas siswa dapat terukur dan ada rujukan sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan oleh para pakar. Salah satunya adalah pembelajaran yang mampu menjadikan peserta didik lebih mandiri. Yaitu pembelajaran yang tidak hanya *text book* melainkan lebih mengandalkan pengalaman di dunia nyata.



Didasarkan kepada beberapa pertimbangan dan beberapa kajian teori yang peneliti jadikan referensi, peneliti mengambil judul penelitian "Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PAI Melalui Tipe STAD Siswa Kelas IV SDN 5 Metro Utara Tahun Pelajaran 2019/2020"

Adapun masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah model pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran PAI di SDN 5 Metro Utara Tahun Pelajaran 2019/2020?
- 2) Bagaimanakah model pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran PAI di SDN 5 Metro Utara Tahun Pelajaran 2019/2020?

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran PAI di SDN 5 Metro Utara Tahun Pelajaran 2019/2020?
- 2) Meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran PAI di SDN 5 Metro Utara Tahun Pelajaran 2019/2020?

"Skinner dalam Agkowo dan Kosasih (2007: 47) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif." Dengan begitu proses belajar dapat dilakukan oleh peserta didik sehingga memberikan pengalaman yang bermakna sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan "Gegne dalam Suwarjo (2008: 33) mendefinisikan belajar merupakan suatu proses yang terorganisasi sehingga menjadi perubahan tingkah laku pembelajar akibat pengalaman"

Didasarkan pada pendapat ahli yang telah penulis kemukan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan sebuah kegiatan yang melibatkan seluruh aktivitas sehingga memperoleh sebuah kemampuan kognitif dengan tahapan yang telah ditentukan *step by step* nya sehingga menjadi sebuah proses yang bermakna dan melahirkan sikap dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Active adalah sebuah kata yang erat kaitannya dengan kegiatan yang aktif. Berasal dari bahasa Inggris yang artinya "kegiatan atau keaktifan". Menurut "Nasution (2010:89), aktivitas adalah keaktifan jasmani dan rohani dan kedua-keduanya harus dihubungkan"

Sardiman (2001: 93) berpendapat bahwa "aktivitas adalah kegiatan untuk melakukan sesuatu yang telah direncanakan dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya". Sardiman (2001: 93) pun berpendapat di dalam bukunya "*interaksi dan motivasi belajar mengajar*" yaitu:

"Mengapa di dalam belajar memerlukan aktivitas sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip di dalam interaksi belajar mengajar."

Hal ini sesuai dengan pendapat Sadirman (2004: 99) bahwa:

"Dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin akan berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam



mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berfikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi belajar.”

Hasil belajar didefinisikan oleh Sudjana (2009: 3) bahwa “belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Adapun pengertian hasil belajar menurut Tafsir (2008: 34-35) bahwa:

“Hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran yang meliputi 3 (tiga) aspek yaitu: 1) tahu, mengetahui (*knowing*); 2) terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*); dan 3) melaksanakan yang ia ketahui itu secara rutin dan konsekwen (*being*)”

Menurut Isjoni (2011: 20) “pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan mengajar di mana murid bekerja sama di antara satu sama lain dalam kelompok belajar yang kecil untuk menyelesaikan tugas individu atau kelompok yang diberikan oleh guru”

Setiap pembelajaran memiliki karakteristik yang melekat pada karakternya. Begitu pula dengan model belajar ini, bahwa setiap kegiatan yang ada di dalamnya dinilai sebagai proses yang bermakna yang melibatkan proses setiap tahapan yang menjadi sebuah karakter yang kuat. Hal tersebut dapat dilihat pula berdasarkan pendapat Stahl dalam Taniredja (2012: 59) bahwa:

“Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah: a. belajar bersama dengan teman, b. selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman, c. saling mendengarkan pendapat diantara anggota kelompok, d. belajar dari teman sendiri dalam kelompok, e. belajar dalam kelompok kecil, f. produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat, g. keputusan tergantung pada siswa sendiri, h. siswa aktif.”

Baik peserta didik maupun pendidik memiliki perannya masing-masing. Dan hal ini pun sudah tertuang dalam ciri-ciri yang telah peneliti tuangkan pada deskripsi di atas. Menurut Nur (2008:5) bahwa dalam prose KBM yang dilaksanakan pendidik menggunakan metode ini, bahwa setiap kelompok terdiri dari 4 peserta didik. Kelompok dibentuk secara *random* yaitu dilakukan secara acak baik dari segi jenis kelamin, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan sosialnya.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD menjadikan dalam satu kelompok terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Hal ini senada menurut pendapat wina (2008:242) “menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran menggunakan sistem pengelompokkan atau tim kecil, yaitu antara 4-5 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen).”

Menurut Trianto (2009:68) menyatakan pembelajaran kooperatif tipe STAD bahwa:

“Model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 siswa secara heterogen, yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.”



Pembelajaran kelompok yang kooperatif memiliki karakteristik yang sesuai dengan pendapat ahli berikut ini. Bahwa Wena (2009:190-191) berpendapat sebagai berikut: “ 1. Saling Ketergantungan Positif Guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk dapat saling membutuhkan. Antara siswa yang satu dengan yang lain harus saling membantu. Hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. 2. Interaksi Tatap Muka Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dalam bekerjasama dengan kelompok. Semua anggota kelompok harus mampu berinteraksi sehingga siswa mampu melakukan aktivitas belajar seperti bertanya, menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat dapat dan lain-lain. 3. Akuntabilitas Individual Siswa bertanggung jawab atas penguasaan materi dalam pembelajaran. Penguasaan materi tersebut akan mempengaruhi pada perolehan hasil belajar dalam kelompok. Dengan pembelajaran kooperatif akan menumbuhkan tanggung jawab siswa dalam belajar. 4. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi Dalam pembelajaran kooperatif perlu adanya sikap toleransi, sopan, mandiri, menghargai teman dan kerampilan sosial yang lain. Hal ini diperlukan agar siswa mampu menjalin hubungan yang baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.”

Jika setiap unsur dijalankan sesuai dengan arahan-arahan yang telah diberikan, maka pembelajaran akan berjalan secara optimal. Fase kegiatan pendidik memiliki langkah-langkah yang jika dilaksanakan dengan prosedural maka akan mengakibatkan pembelajaran menjadi optimal.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan pendapat Slavin (2005:147-163) tentang langkah-langkah *cooperative learning tipe STAD*

“Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD Fase Kegiatan Guru: fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar. Fase 2 Menyajikan informasi, Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan. Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar, Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. Fase 5 Evaluasi, Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya. Fase 6 Memberikan penghargaan, Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok”

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan aksi yang dipilih oleh peneliti untuk menyelesaikan masalah yang peneliti hadapi. Penelitian dengan menggunakan metode tindakan kelas ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2013) yang menyatakan bahwa setiap masalah di kelas harus diselesaikan sehingga dapat menghasilkan dampak positif terhadap kinerja guru dan hasil belajar siswa. Tidak hanya hasil belajar, melainkan aktivitas siswa pun dapat terukur jika menggunakan metode PTK.



Tempat/Waktu dan Subjek Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Kelas IV adalah kelas yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan observasi yang telah peneliti lakukan. Di UPTD SDN 5 Metro Utara adalah instansi tempat peneliti bekerja dan di sini pula lah peneliti melakukan penelitian tindakan kelas.

2. Subjek Penelitian

PTK ini disasarkan kepada siswa dan guru kelas IV yang berjumlah 21 orang, terdiri dari 12 orang laki-laki dan 9 orang perempuan.

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Adapun tahapan yang peneliti lalui dalam penelitian ini ada 4 tahapan yang dilakukan secara berulang dan sistematis yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Tes
2. Teknik Non Tes

Alat Pengumpulan Data

Instrumen yang dipakai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Lembar Panduan Observasi Siswa
2. Lembar Panduan Observasi Guru
3. Soal evaluasi akhir siklus

Teknik Analisis Data

Teknik yang peneliti gunakan dalam PTK ini adalah teknik yang sudah sering digunakan oleh para pendidik dalam mengolah data. Yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Adapun kuantitatif digunakan oleh peneliti untuk mengolah data hasil belajar peserta didik, sedangkan kualitatif mengacu para proses belajar yang dapat diukur melalui beberapa indikator sehingga menjadi sebuah hasil yang bernilai positif, ini berbentuk sikap.

Indikator keberhasilan

1. Pada setiap siklus terjadi peningkatan aktivitas baik pendidik maupun peserta didik
2. Pada setiap siklusnya terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik
3. Dikatakan berhasil melakukan peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa jika $\geq 75\%$ dari jumlah siswa telah mencapai ketuntasan minimum yang ditentukan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Ketercapaian Siklus I Pembelajaran Kooperatif STAD

Aspek	Target	Ketercapaian	Kriteria
Hasil Belajar	75% tuntas	71,43%	Belum tercapai
Aktivitas Guru	75% baik	71,6 %	Belum tercapai

Tabel 2. Ketercapaian Siklus II Pembelajaran Kooperatif STAD

Aspek	Target	Ketercapaian	Kriteria
Hasil Belajar	75% tuntas	85,71%	Tercapai
Aktivitas Guru	75% baik	81,05 %	Tercapai



PEMBAHASAN

Tabel 3 . Rekapitulasi Aktivitas Siswa Setiap Siklus

No	Aspek aktivitas yg diamati	Capaian	Capaian	Peningkatan
		(%) Siklus I	(%) Siklus II	
1	Memperhatikan guru	71,4	82,3	10,9
2	Menjawab pertanyaan	73,3	80,0	6,7
3	Bekerja sama	70,5	82,0	11,5
4	Berdiskusi	73,3	86,7	13,4
5	Menuliskan laporan	74,3	81,9	7,6
6	Bertukar pendapat	60,0	77,1	17,1
7	Mengambil keputusan	60,0	73,3	13,3
8	Melakukan presentasi	66,6	82,8	16,2

Aspek aktivitas siswa secara umum mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini disebabkan karena *treatment-treatment* yang diberikan guru saat pembelajaran berlangsung yaitu dengan memberikan contoh teman yang lebih aktif, memberikan motivasi, dan terus menggali siswa melalui komunikasi antara siswa dan guru, dan memupuk rasa percaya diri siswa agar tidak takut kepada guru dan tidak sungkan terhadap teman. Hasil penelitian ini senada dengan Muhfahroyin dan Santoso (2019) bahwa adanya pembelajaran kooperatif meningkatkan hasil belajar siswa.

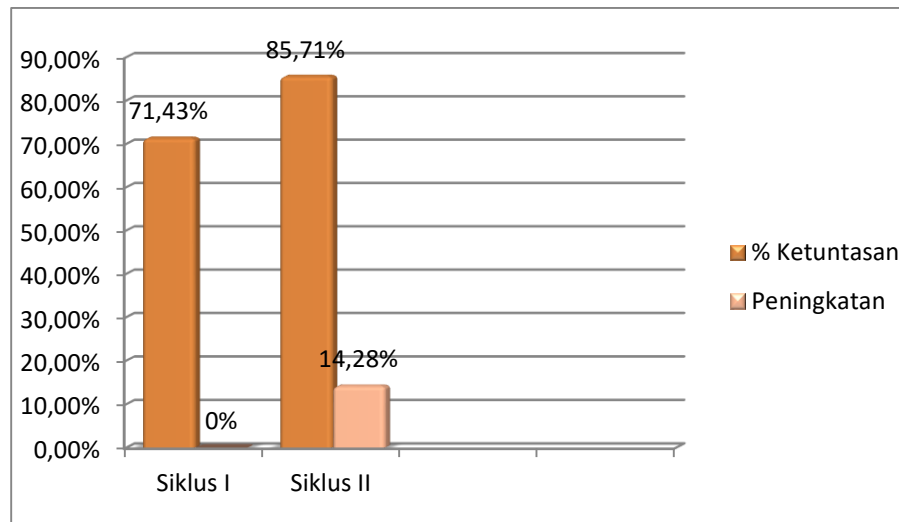
Tabel 4. Rekapitulasi Rata-rata Aktivitas Guru Per Siklus

No	SIKLUS	
	I	II
% Nilai aktivitas guru	71,6%	81,5%
Peningkatan	9,9	

Berdasarkan data tersebut maka dapat dilihat bahwa dalam setiap siklusnya aktivitas guru selalu mengalami peningkatan

Tabel 5. Rekapitulasi Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Per Siklus

	Siklus	
	I	II
% Ketuntasan Klasikal	71,43%	85,71%
Peningkatan	14,28%	



Gambar 1. Rekapitulasi Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Per Siklus

Berdasarkan gambar dan tabel di atas, dapat dilihat rekapitulasi persentase hasil belajar siswa per siklus. Pada siklus I terdapat 71,43% siswa yang tuntas dan pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan pada ketuntasan belajar siswa, yaitu 85,71%.

SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di kelas IV SD Negeri 5 Metro Utara Tahun Pelajaran 2019/2020 pada mata pelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada Mata Pelajaran PAI dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, aktivitas guru, dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta :Bumi Aksara.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Pustaka Belajar. Yogyakarta
- Muhfahroyin, M. and Santoso, H. 2019. The Effect of STAD and TPS Integration in Biology Learning toward the Students Cognitive Achievement. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. 5(4), pp. i–xiii.
- Nasution. 2010. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sudjana, Nana. 2003. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cetakan ketujuh. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- _____. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sugiyanto, 2008. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13. Surakarta.



- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. PEDAGOGIA. Yogyakarta
- Suwarjo, 2008. *Pembelajaran Kooperatif Dalam Apresiasi Prosa Fiksi*. Malang: Surya Pena Gemilang
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Taniredja, dkk. 2012. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Alfabeta. Bandung.
- Wena, M. 2013. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: PT Bumi Aksara.